

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELUSURAN PERMASALAHAN

Pada bab ini membahas mengenai kajian teori dan kajian literatur untuk melakukan penelusuran permasalahan yang ada di kawasan Kampung Pecinan Ketandan yang tujuannya untuk memberikan gambaran dan menampilkan teori yang relevan dalam melakukan perancangan di Kampung Ketandan. Kajian pada bab ini meliputi **data lokasi perancangan, kajian Heritage Center, kajian seni dan kebudayaan Tionghoa, tipologi bangunan, studi preseden dan peta permasalahan.**

2.1. Data Lokasi Perancangan

Kampung Pecinan Ketandan terletak di kawasan Malioboro, Pusat kota Yogyakarta. Terletak disebelah tenggara kawasan Jalan Malioboro, Jalan Margomulyo, dan Jalan Pakjesan dan Jalan Suryatmajan. Kawasan ini bermayoritas etnis Tionghoa dan bermata pencaharian sebagai pedagang. Kampung Pecinan Ketandan terletak dipusat Kota sehingga kawasan ini menjadi kawasan yang padat penduduk.

2.1.1. Kawasan Makro

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada mata kuliah Karya Tulis Ilmiah, maka didapatkan lokasi Perancangan Heritage Center di kawasan Kampung Pecinan Ketandan, Yogyakarta. Lokasi dipilih karena memiliki kelebihan yaitu :

1. Kondisi site terpilih merupakan kawasan padat penduduk dengan mayoritas suku Tionghoa dan masih memungkinkan untuk diolah kembali dengan metode perancangan Infill design.
2. Lokasi site berada di daerah kawasan Malioboro yang menjadi salah satu pusat wisata dan perbelanjaan yang didalamnya dapat menjadi wadah untuk menampilkan kebudayaan
3. Luas kawasan Kampung Pecinan Ketandan adalah 56,498.75 m² dan luas lahan kosong 2,887.85 m² lokasinya mudah untuk diakses melalui jalan malioboro dan Jalan Suryatmajan.



Gambar 1. Lokasi Kampung Ketandan dan Sekitarnya.

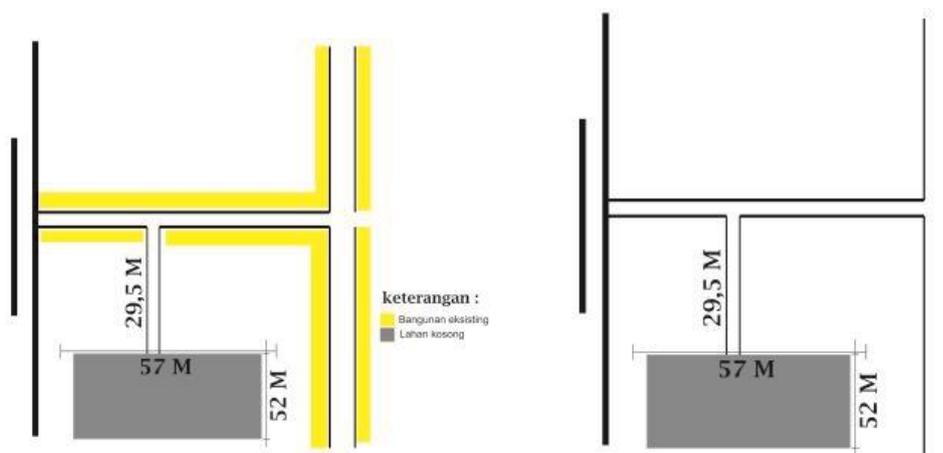
Sumber : Analsis Adrianto, Verio Mei, 2016.

2.1.2. Kawasan Mikro



Gambar 2. Lahan Kosong di Kampung Ketandan.

Sumber : Google Earth, Analisis Penulis.



Gambar 3 pemetaan zona ekesisting dan ukuran site kosong

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Regulasi Peraturan Bangunan Terkait

Berdasarkan peraturan daerah kota Yogyakarta Nomer 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta yaitu mengenai pemanfaatan lahan, pemanfaatan ruang berkaitan dengan kawasan Ketandan. Peraturan bangunan yang terkait yaitu :

- **Koefisien Dasar Bangunan (KDB)**
KDB pada daerah kawasan ini adalah 70%
- **Koefisien Lantai bangunan (KLB)**
Jumlah maksimum 6 lantai
- **KDH**
Minimal 15 %

2.2. Kajian Heritage Center

2.2.1. Definisi umum Warisan (budaya)

Pengertian Warisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) warisan berasal dari kata waris yang artinya seperti harta atau harta pusaka (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warisan>).

Warisan (budaya) menurut UNESCO adalah harta peninggalan yang di tinggalkan oleh pewaris kepada ahli waris. Warisan (budaya) adalah sesuatu harta pusakayang memiliki nilai sejarah yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga keberadaanya patut untuk dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. (<http://heritagejava.com/10/heritage>)

2.2.2. Definisi Umum Pusat Warisan Budaya (Heritage Center)

Pusat warisan budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu tempat untuk menyimpan, merawat, mengolah, mengembangkan dan menampilkan warisan budaya pada masa lampau. Pusat warisan budaya dapat di artikan sebagai tempat untuk kegiatan melakukan pelestarian kebudayaan untuk mewedahi aktivitas kegiatan yang berkaitan dengan warisan budaya.

2.2.3. Fungsi Heritage Center

Adanya Heritage Center memiliki beberapa fungsi yaitu :

- Tempat untuk merawat, menjaga, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya.
- Tempat untuk menampilkan bukti dari tingginya nilai kebudayaan dari peninggalan warisan budaya.
- Tempat pusat studi dan kegiatan penelitian

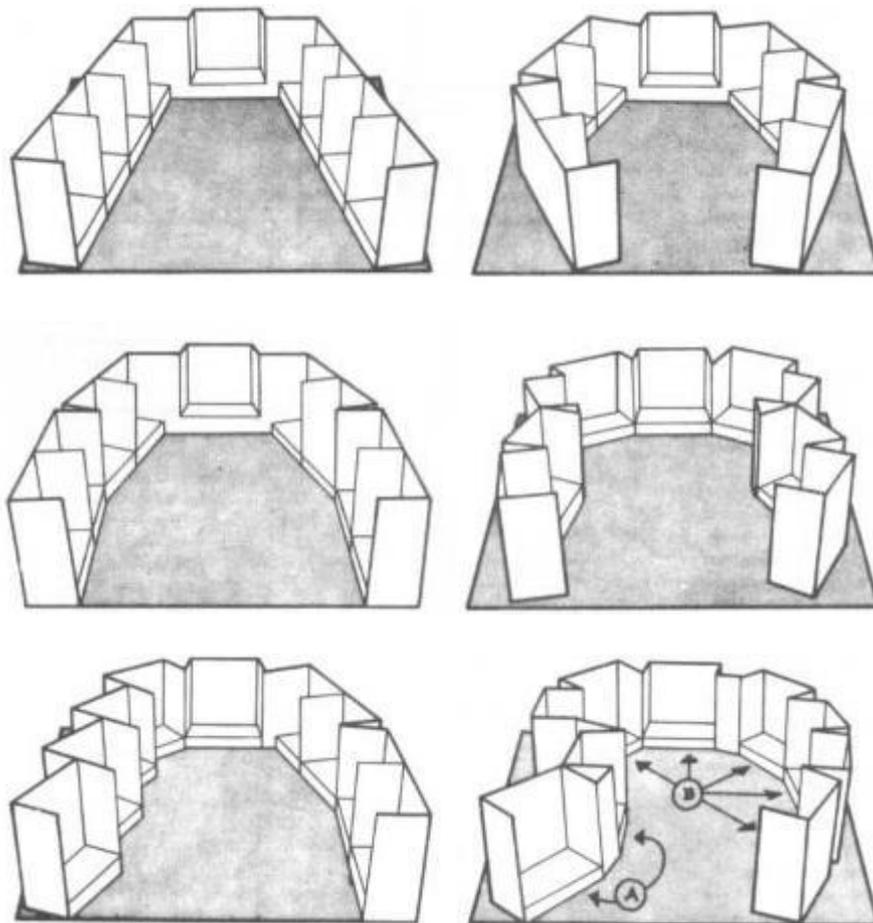
- Tempat sarana sumber informasi dan edukasi budaya
- Tempat Pariwisata Budaya
- Tempat mempersatu umat dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan mencintai, memelihara warisan budaya
- Tempat untuk mewadahi aktivitas kebudayaan.

2.2.4. Persyaratan Ruang Pendukung Kawasan Heritage Center

Ruang Gallery Pameran

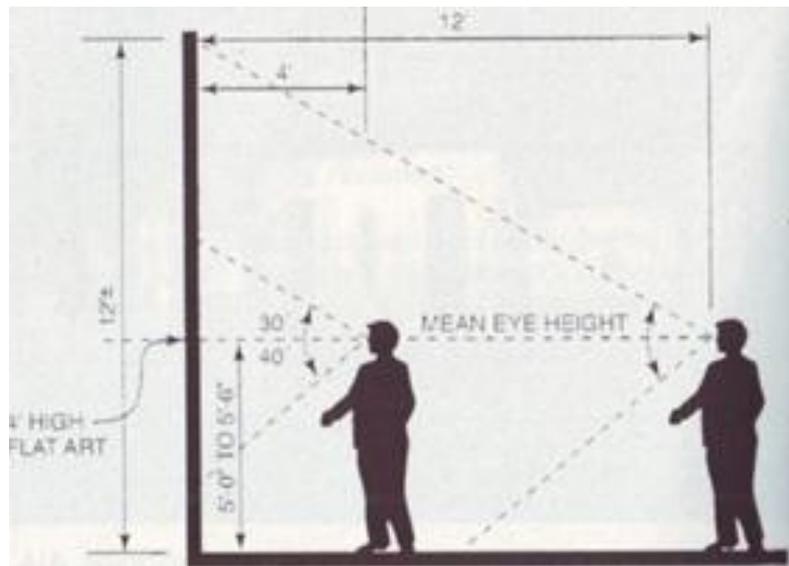
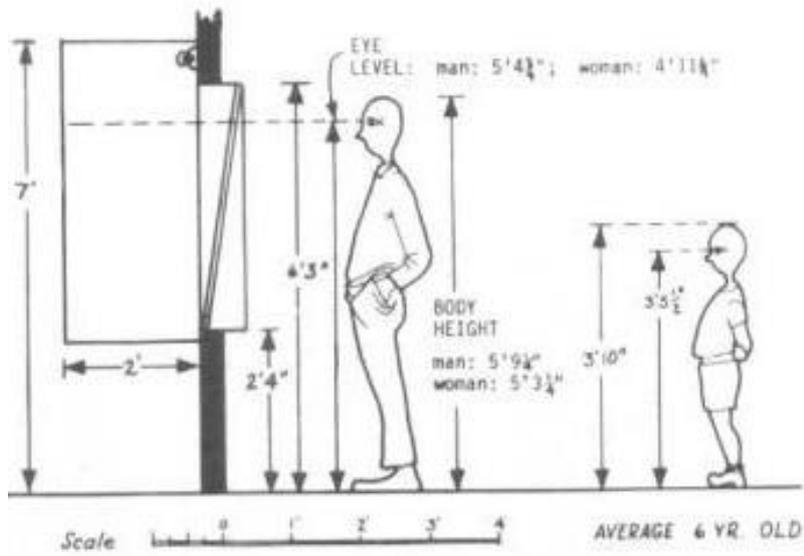
Pameran adalah suatu kegiatan menampilkan dan menyajikan karya seni rupa secara komunikatif sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat. Sedangkan ruang pameran adalah suatu tempat atau ruang yang mewadahi aktivitas menampilkan karya seni kepada masyarakat. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang ruang galeri yaitu :

Pola Penataan Ruang Gallery



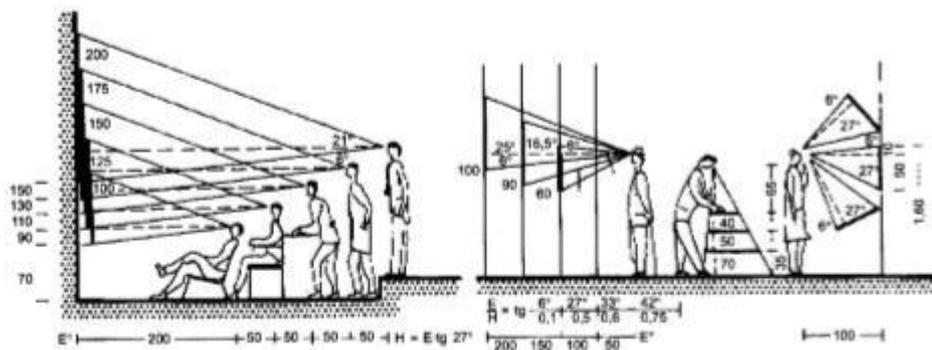
Gambar 4. pola arahan penataan ruang pada gallery

Sumber : Time Saver Standart Gallery



Gambar 5. Jarak Pengamatan.

Sumber : : Ernst,Neufert,Vol 250.

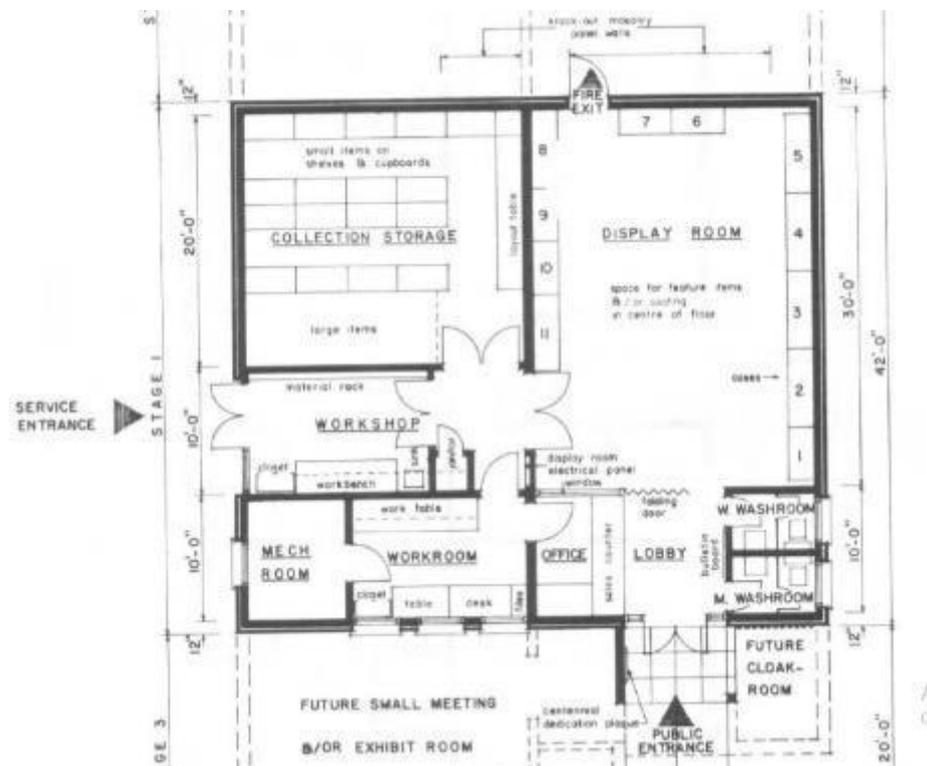


Gambar 6. Sudut Pandang dengan Jarak Pandang.

Sumber : : Ernst,Neufert,Vol 250.

Sistem Pencahayaan Dalam Ruang

Sistem pencahayaan dalam ruang berfungsi untuk memperkuat visual benda yang ada di dalam pameran yang akan di pameran. Pencahayaan dalam ruang dapat dilakukan dengan buatan dan alami. Namun, jika penggunaan day light pada ruang harus mempertimbangkan intensitas panas yang akan di timbulkan apabila matahari masuk dan mengenai benda seni.



Gambar 7. Basic Plan Small Gallery

Sumber : Time Saver Standart Gallery

Ruang Pentas Seni Pertunjukan

Ruang pentas seni pertunjukan adalah tempat untuk mewedahi aktivitas seni pertunjukan yang dilakukan oleh seniman dan disampaikan kepada masyarakat bisa disampaikan dalam bentuk drama, tari tradisional, dan musik. Sebuah ruang yang difungsikan sebagai ruang pertunjukan harus memiliki akustik ruang yang baik agar suara yang di dihasilkan dari ruang pertunjukan tidak mengganggu ruang lainnya dengan fungsi yang berbeda. Salah satu kriteria gedung yang di fungsikan sebagai ruang pentas seni pertunjukan

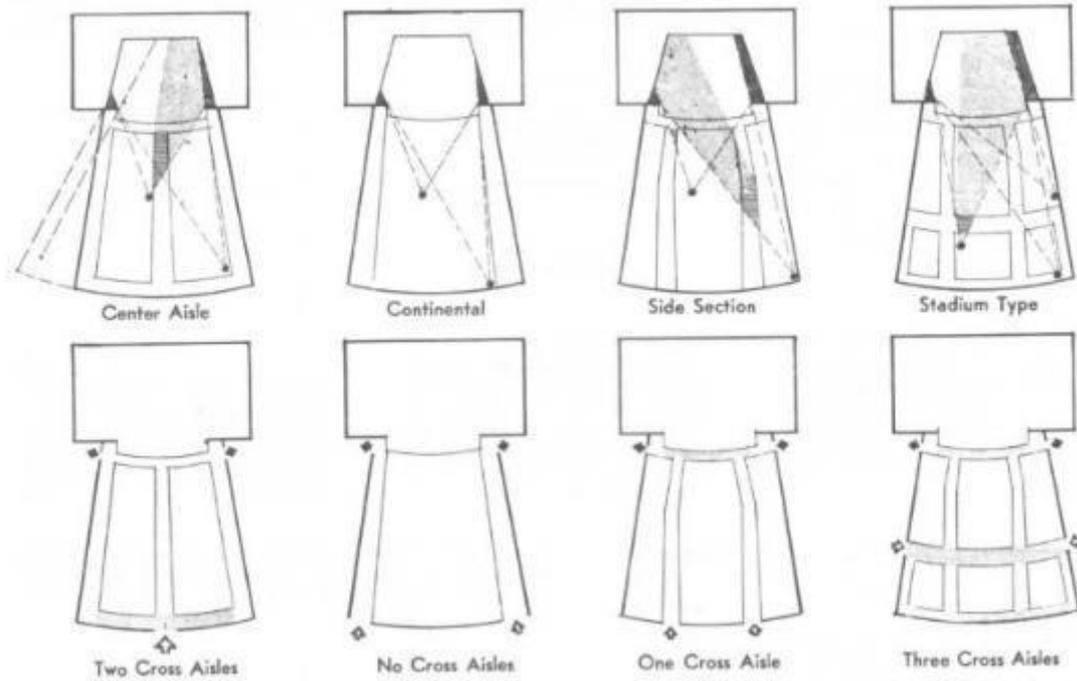
sesuai dengan peraturan menteri pariwisata tentang standart usaha gedung pertunjukan seni yaitu :

Panggung Pertunjukan :

- Panggung pertunjukan seni harus dilengkapi dengan penataan suara dan penataan cahaya dengan baik.
- Luas panggung dengan ruangan tertutup minimal 6 m x 8 m
- Terdapat akses keluar dan masuk panggung
- Ketinggian panggung pada ruang tertutup minimal 0,8 m atau disesuaikan dengan standart kenyamanan pandangan.
- Jarak antara panggung dan dengan kursi pengunjung paling dekat berjarak 3 m.
- Luas tinggi dan penataan panggung terbuka disesuaikan dengan jenis pentasan dan mampu menahan beban kegiatan pertunjukan
- Lampu panggung minimal terdapat lampu utama (main lighting), lampu depan (front lighting), lampu samping (side lighting).

Panggung Pementasan seni terbagi menjadi 3 pengelompokan ruang, sesuai dengan kriteria didalam buku The Architect Handbook yaitu :

- Resepsionis : sebagai enterance hall, foyers, ticket box, toilet, koridor dan tangga
- Auditorium : Main seating Area
- Panggung pertunjukan : Panggung utama, ruang ganti dan rias, area belakang panggung

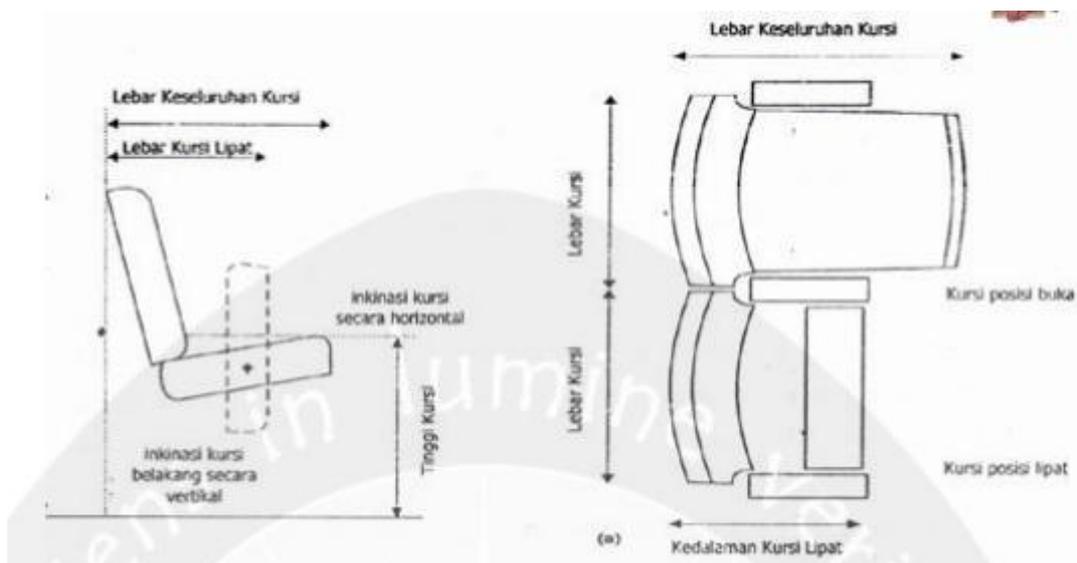


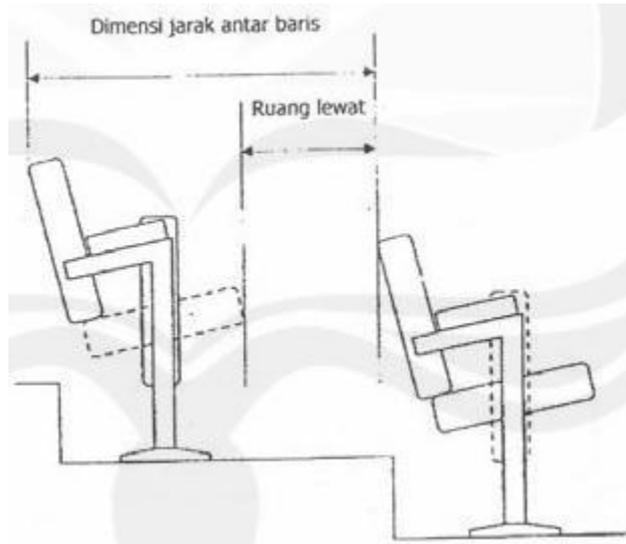
Gambar 8. Tata Panggung Pertunjukan Seni

Sumber : Time Saver, 2018

Kursi Penonton

Selain panggung di dalam ruang pertunjukan terdapat kursi penonton dimana banyak hal yang harus di perhatikan dalam merancang dan menempatkan kursi penonton di ruang pertunjukan seni. Berikut adalah standart peletakan kursi penonton :

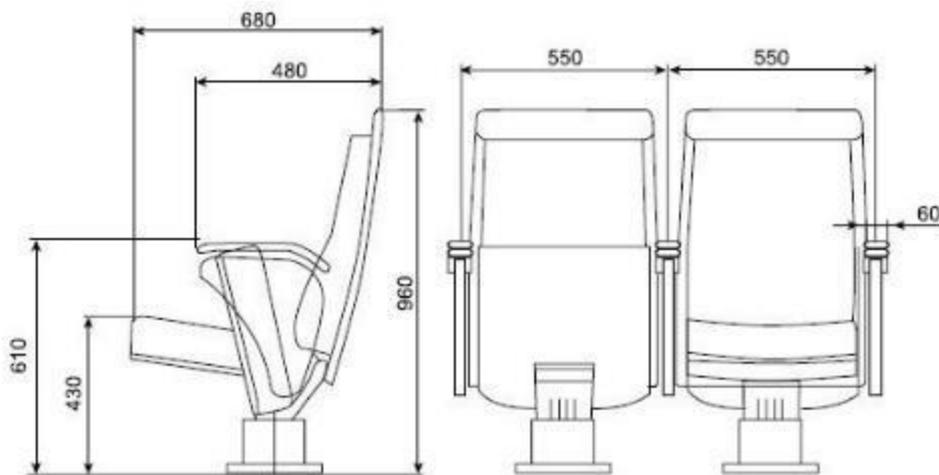




Gambar standart detail kursi penonton

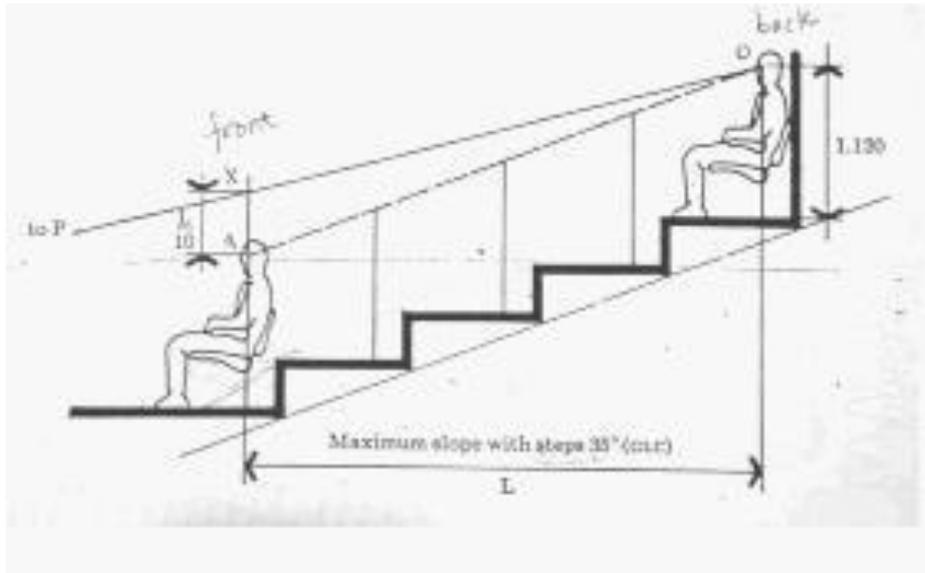
Sumber : www.google.com/standartkursipenonton

Jarak antar baris kursi penonton untuk ruang lewat (*clearway*) minimal 300 – 500 mm dengan dimensi jarak antar baris kursi minimal 850 mm. Untuk lebar gangways lebar minimal 1100 mm dengan kemiringan 1:10 dan 1:12 untuk pengguna kursi roda dan lanndasan yang lebih mirim harus memiliki anak tangga biasa.



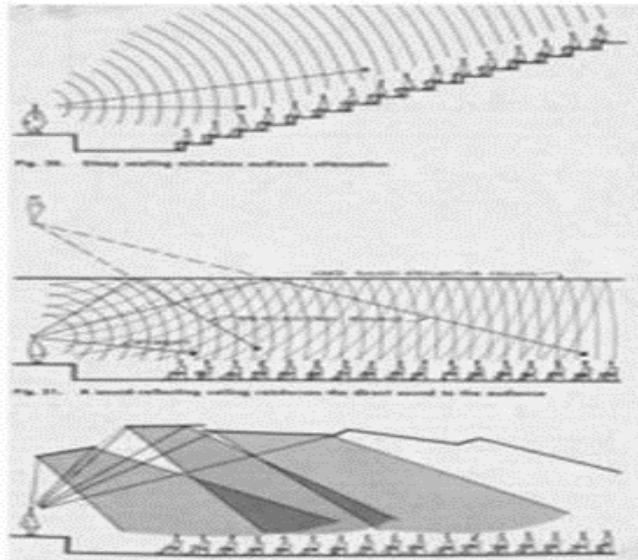
Gambar 9.Detail ukuran kursi penonton

Sumber : www.google.com/standartkursi

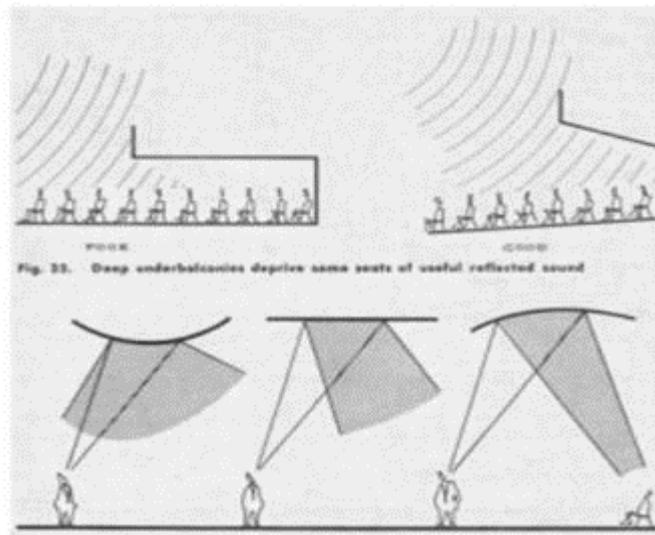


Gambar 10. Jarak pandang

Sumber : *Time Saver-Standard Gallery*



Gambar 11. Perbandingan Hasil Pantulan Bunyi yang di Terima Pendengar dengan Kursi yang Berundak, Langit-langit Datar dan dengan Langit-langit yang di Atur.



Gambar 12. Distri Bunyi Didalam Ruang yang Sampai pada Area di Bawah Bentuk Langit-langit.

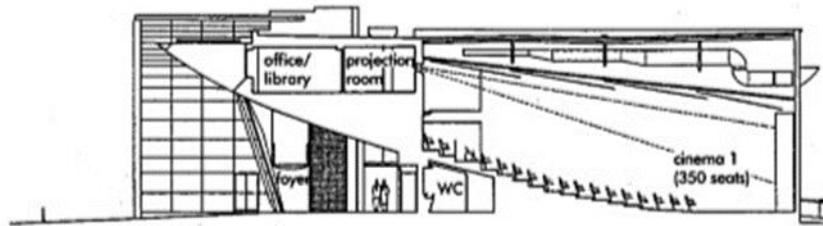
Sumber : Architect Handbook.

Ruang Audio Visual

Audio Visual dalah sebuah tempat yang mewadahi aktivitas orang melihat dan mendengarkan. Perancangan sisitem akustik pada auditorium didasari dengan menganalisis mengenai kegitan apa yang akan di wadahi didalamnya. Desain akustik pada ruang aditorium meliputi akustik ruang, pengendalian kebisingan dan sound system.

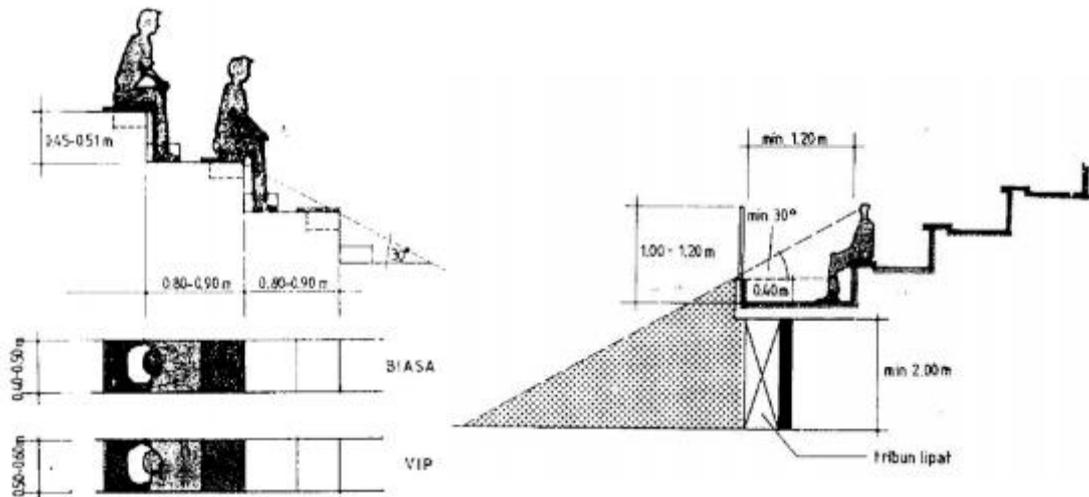
Lebar audio visual tidak boleh melebihi dua kali lipat dari layar dan panjangnya tidak boleh dari tiga kali lebar layar hal ini untuk mendapatkan suara dengan kualitas yang baik pada auditorium. Bagian permukaan lantai, langit-langit dan dinding yang berlawanan tidak boleh sejajar satu sama lain. Langit langit dapat dijadikan fitur penyerap akustik.

Tempat duduk untuk auditoria harus nyaman dan mudah untuk diakses, tempat duduk harus dirancang agar semua adudien memiliki pandangan yang jelas dan tidak terhalang layar. Tempat duduk untuk penyandang cacat harus di integrasikan dalam tubuh utama tempat duduk meskipun tidak selalu memungkinkan. Karena persyaratan tempat pengungsian dan pintu keluar darurat. Area duduk auditoria harus berada dalam 0,85-1,05 m² perorang. Jarak antara panggung kursi minimal 900mm meskipun hingga 1,2m sering digunakan untuk legroom maksimum dan kenyamanan. Lebar kursi antara 500 atau 750 mm, dengan maksimum 22 kursi perbaris. Gang untuk jalan pada auditoria harus memiliki lebar jalan yang jelas minimal lebar jalan 1.05m. untuk audiotoria kecil (100-250 kursi) satu gang jalan pusat sudah cukup.



Gambar 13. Potongan Auditoria.

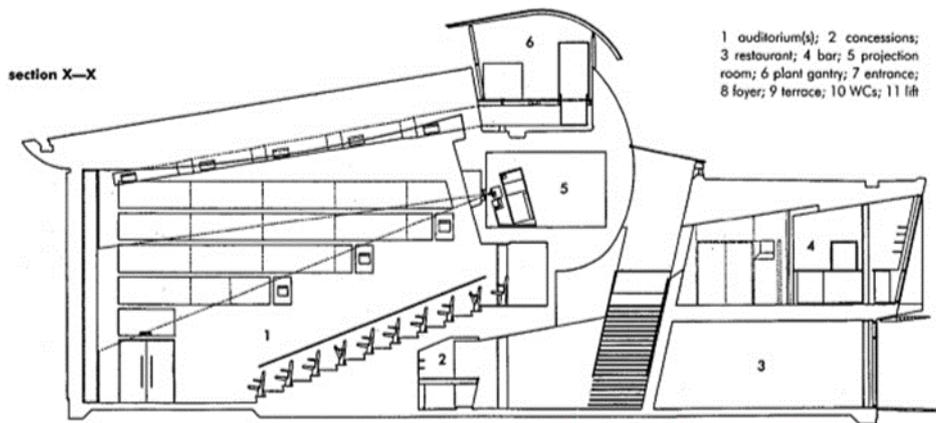
Sumber : Architect Handbook, hal 19.



Gambar 14. Standart Jarak dan Ketinggian Tempat Duduk.

Sumber : Architect Handbook, hal 19.

Ruang proyeksi dibagi secara terpisah untuk memutar dan memproyeksikan film, dengan ruang redup, ruang batrai, lampu sorot, bengkel dan ruang penyimpanan, masing-masing 6-10m². Sistem otomatis proyeksi dengan bangku putar, peralatan suara, fasilitas dimmer dan switch. Untuk memenuhi kriteria masa depan area minimal 5,5x4,0 m per layar harus dizinkan dengan ketinggian minimum 2,6. Peralatan terus-menerus memungkinkan mengendalikan satu oprator mengendalikan beberapa layar.



Gambar 15. Potongan Persyaratan Dasar Audio Visual.

Sumber : *Architect Handbook*.

Kualitas suara yang akan didengar oleh penonton bergantung dengan bentuk ruang, dimensi dan volume ruang. Sistem suara pada ruang auditorium biasanya lima speaker digunakan, khusus untuk suara bas.

Penerangan pencahayaan dekoratif dan lampu sorot yang dipasang didalam ruang auditorium harus jelas dan dapat diredupkan saat film akan di tampilkan. Penerangan area tempat duduk dan gang-gang diperlukan selama program film berlangsung tetapi tidak ada lampu yang jatuh ke layar atau dinding. Pencahayaan keselamatan diperlukan untuk semua staf umum, staf utama dan keluar seluruh gedung. Jika pasokan listrik utama gagal, sistem keselamatan harus dapat memberikan cahaya yang cukup untuk memungkinkan pengunjung dan staf aman meninggalkan gedung dengan aman. Standart ventilasi mekanis AC diperlukan diseluruh area publik, terutama auditorium, untuk mempertahankan tingkat kenyamanan. Pemisahan akustik diperlukan dipintu masuk ke setiap auditorium dan juga antara ruang proyeksi dan auditoria. Pintu masuk ini di capai dengan lobi dan pintu untuk mengurangi suara.

2.3. Kajian Seni dan Kebudayaan Etnis Tionghoa

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang memiliki berbagai macam kebudayaan, adat, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Daerah istimewa yogyakarta banyak memiliki kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya. Salah stau seni dan kebudayaan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah seni kebudayaan etnis

Tionghoa. Dengan penulis mengetahui berbagai jenis seni dan kebudayaan dari etnis Tionghoa diharapkan akan memudahkan penulis dalam proses merancang untuk mewadahi aktivitas seni dan kebudayaan yang nyaman bagi penggunaannya. Berikut contoh kegiatan seni dan kebudayaan yang dapat di wadahi di dalam kawasan Heritage Center.

2.3.1. Seni pertunjukan etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa memiliki berbagai macam seni pertunjukan tradisional. Berikut adalah seni pertunjukan tradisional milik etnis Tionghoa:

- Barongsai, adalah tarian ciri khas etnis Tionghoa yang dilakukan dengan menggunakan kostum yang menyerupai singa. Tarian ini dipercaya merupakan pertunjukan yang dapat membawa keberuntungan sehingga selalu ditampilkan di berbagai acara terutama tahun baru Imlek.



Gambar 16. Gambar Barongsai.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

- Tarian Dewi Seribu adalah tarian tradisional etnis Tionghoa yang menggambarkan kehidupan. Tarian ini memiliki gerakan yang gemulai karena ayunan-ayunan tangan, gelengan kepala, liuk tubuh yang dilakukan secara ritmis sehingga menciptakan pemandangan yang harmonis. Tarian Dewi Seribu ini memiliki makna yaitu sifat penyayang dan penolong.



Gambar 17. Tarian Dewi Seribu Tangan.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

- Tari Kipas merupakan tari Tradisional etnis Tionghoa sudah ada sejak tahun 4000 M pada saat Dinasti Han. Seni Tari Kipas merupakan tarian yang menampilkan tarian yang gemulai, teliti, lembut dan indah. Tarian ini berasal dari orang-orang yang menjual ikan habis berburu yang kemudian mereka akan mengipaskan slogannya untuk mencari perhatian yang kemudian mulai berevolusi.



Gambar 18. Tari Kipas.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

2.3.2. Alat Musik Tradisional Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa memiliki keberagaman alat musik tradisional yang sekarang sudah sangat sulit untuk di temukan. Dengan penulis mengetahui keberagaman alat musik tradisional khas etnis Tionghoa di harapkan memudahkan penulis dalam melakukan proses perancangan dan dapat menampilkan secara komunikatif. Berikut alat musik tradisional yang akan di wadahi didalam bangunan dan akan di pameran kepada masyarakat:

- Erhu, tegakan dari alat musik ini menggunakan material dari kulit ular sebagai membran, yang terdapat 2 senar yang akan digesekkan dengan menggunakan penggesek dari ekor kuda.



Gambar 19. Alat Musik Tradisional Erhu.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

- Yangqin, alat musik yang dimainkan dengan memukul yang terbuat dari bambu:



Gambar 20. Yangqin.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

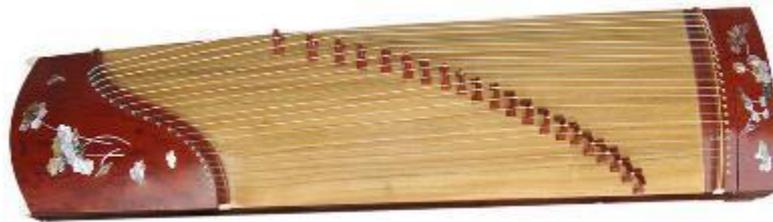
- Konghou, Harpa



Gambar 21. Alat musik Tradisional Yangqin, Tionghoa.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

- Alat Musik Guzheng



Gambar 22. Alat musik Tradisional Guzheng, Tionghoa.

Sumber : www.tionghoainfo.com.

2.3.3 Pakaian Tradisional etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa memiliki beragam pakaian tradisonal yang anggun terutama untuk kaum wanita karena pakaian tradisonal etnis Tionghoa menggunakan material serat seperti sulaman sutera. Paakaian tradisonal ini memiliki makna dari setiap masing-masing pakaian adat yang mereka miliki. Makna dari pakaian itu dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan pada pakaian adat tersebut. Berikut contoh pakaian adat etnis Tionghoa.

- Pakaian adat Samfu etnis Tionghoa

Samfoo adalah pakaian harian yang digunakan oleh wanita keturunan Cina. Pakaian ini banyak digunakan untuk bekerja di ladang, lombong atau di rumah. Samfoo terbuat dari kain yang tipis bercorak bunga halus. Samfoo yang digunakan lelaki keturunan cina memiliki perbedaan dengan samfoo yang di gunakan wanita Cina. Pakaian Samfoo untuk laki-laki terdiri dari baju longgar dan terelah di depan dan berkolar tinggi seperti baju Melayu. Pakaian ini terbuat dari material lembut seperti kain Sutra.

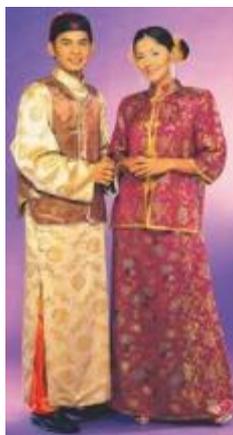


Gambar 23. Pakaian sehari-hari etnis Tionghoa.

Sumber : www.google.com/pakaiantradisionalcina.

- Pakaian adat Jubah Labuh

Pakaian Jubah Labuh merupakan salah satu jenis busana tradisional yang biasa digunakan oleh lelaki bangsa Cina pada saat tahun baru Cina. Busana ini menggunakan bahan sutera dan broked yang berwarna terang dengan ragam hias benang berwarna emas dan perak.



Gambar 24. Busana Jubah Labuh khas etnis Tionghoa.

Sumber : Tansoikching.com.

- Pakaian tradisional Hanfu etnis Tionghoa

Hanfu sering di sebut Hanzhuang adalah busana tradisional suku Han yang eksis lebih dari 220 tahun. Busana ini memiliki nilai historis yang panjang dan memiliki banyak corak dan varian. Pada masa kini busana Hanfu dikenakan sebagai paakaian adat Tiongkok. Busana ini sering di gunakan untuk perayaan-perayaan hari besar seperti tahun baru Imlek, pesta pernikahan dan sebagainya. Penggunaan busana Hanfu terdiri dari tiga atau dua lapisan. Lapisan pertama pakaian disebut sebagai *Zhongyi* yang merupakan pakaian dalam seperti kaos oblong dan celana dalam. Lapisan berikutnya adalah lapisan utama pakaian yang sebagian besar di tutup di depan. Setelah itu lapisan ketiga berdifat opsional yang berbentuk seperti mantel di sebut *Zhaoshan* yang terbuka di bagian depan.



Gambar 25. Busana Hanfu pakaian tradisional Tiongkok.

Sumber : www.Tionghoa.com.

- Cheongsam atau disebut Qipao

Cheongsang adalah pakaian wanita dengan corak bangsa Tionghoa. Arti kata dari Cheongsang adalah pakaian panjang yang merupakan pakaian khas masyarakat Cina yang melekat di tubuh sehingga menonjolkan bentuk tubuh pengguna.

Cheongsang menggunakan material bahan kain satin atau sutera yang bermotif khas seperti bunga, burung, naga dan sebagainya.



Gambar 26. Pakaian Cheongsang untuk masyarakat Cina.

Sumber : www.google.com/pakaiantradisionalcina.

- Sepatu Lotus tradisional Cina

Cina memiliki sepatu tradisional yang bernama sepatu Lotus Cina yang artinya adalah kuncup teratai. Sepatu ini berukuran sangat kecil karena pada saat tradisi Han mengharuskan kaki wanita di ikat sehingga tampak kecil seperti kuncup teratai sehingga kaki wanita di Cina harus di lipat dan di ikat agar tulang-tulang jari patah dan tidak bisa bertumbuh lagi.



Gambar 27. Sepatu Tradisional khusus wanita di Cina.

Sumber : wordpress.com.

2.4. Kajian Tipologi Bangunan

2.4.1. Karakteristik Arsitektur Tionghoa

Arsitektur Cina sering di sebut sebagai arsitektur Tionghoa. Bangunan arsitektur ini dipengaruhi oleh masyarakat yang menempatinnya didalam suatu kawasan sebagai penghuni yang berkegiatan juga bermukim di dalamnya. Keunikan dari arsitektur Tionghoa adalah penggunaan material kayu pada bangunan sebagai kontruksi utama. (Kupier,2007)

Ciri arsitektur Cina adalah mengutamakan penggunaan material struktur kayu pada bangunan karena penggunaan struktur kayu pada bangunan lebih tahan terhadap gempa. Umumnya pada arsitektur Tionghoa memiliki ornamen pada dinding, pintu, jendela atau di luar halaman yang semua memiliki arti tersendiri menurut kepercayaan mereka. Menurut David G.Khol ciri khas dari arsitektur Tionghia di Asia yaitu dengan penggunaan Court yard didepan bangunan, secara simetris menjadi sumbu bangunan utama, penggunaan elemen-elemen struktural yang biasa disertai dengan ragaam hias, penekanan pada bentukan atap yang khas dan penggunaan warna yang khas.





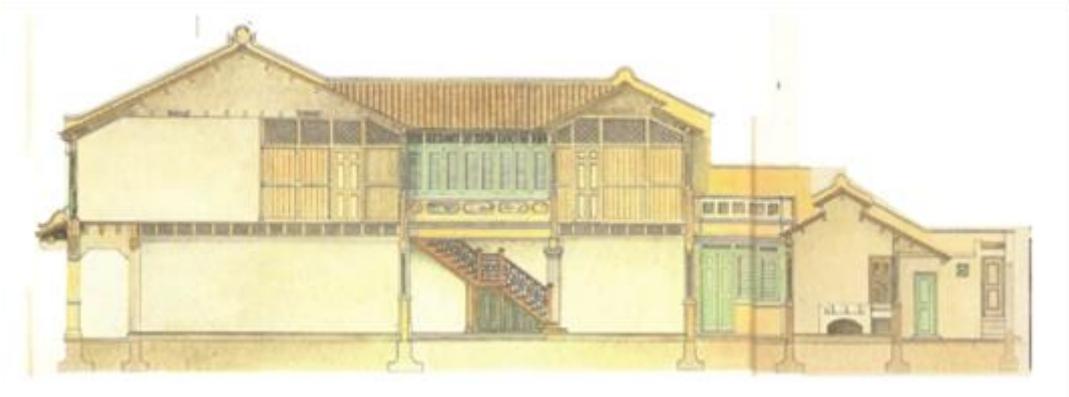
Gambar 28. Contoh Bangunan Di Kawasan Pecinan Ketandan.

Sumber : Survey Penulis, 2017.

Kontruksi Bangunan

Denah rumah tradisional etnis Tionghoa umumnya berbentuk persegi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka. Pada bangunan tersebut terdapat balok, kaso, dan gelagar dibuat masuk kedalam sopi dinding pendukung depan yang menyangga beban, yang biasanya lebih tinggi dari pada ujung atap. Secara kontruksi seluruh beban struktural dialihkan melalui susunan dinding batu pendukung yang tebal dan pondasi baru sepanjang pinggir bangunan. Puncak yang melengkung dari dinding-dinding baru ini merupakan hiasan indah tradisional yang berasal dari Cina.

Berat atap, dengan ijungnya yang lebar, dialihkan ke dinding melalui seperangkat siku-siku kayu. Siku-siku ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga sebagai unsur keindahan. Para ahli bangunan yang memperkenalkan arsitektur rumah pertokoan di Indonesia adalah ahli yang telah memiliki pengalaman yang cukup lama. Hal ini dapat di lihat dari rincian balkon kayu di langkan rumah pertokoan, atau di halaman dalam, dan sekat-sekat bagian dalam yang berukir.



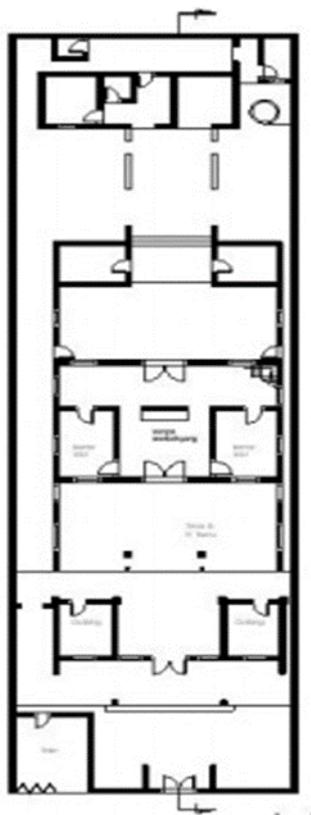
Gambar 29. Kontruksi bangunan pertokoan Pecinan.

Sumber : Indonesia Heritage jilid 6, Gunawan Tjahyono.



Gambar 30. Potongan memanjang rumah di kawasan Pecinan Lasem.

Sumber : Journal, LMF Purwanto.



Gambar 31. Denah rumah tinggal di kawasan Pecinan Lasem.

Sumber : Journal, LMF Purwanto.

Ciri Khas Bentuk Atap arsitektur Tionghoa

Arsitektur Tionghoa memiliki ciri khas bentukan atap pada bangunan. Berikut contoh bentukan atap yang sering di gunakan pada bangunan di kawasan Pecinan :

a. Hsuan Shan

Hsuan Shan: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.

b. Hsieh Shan

Hsieh Shan: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.

c. Ngang Shan

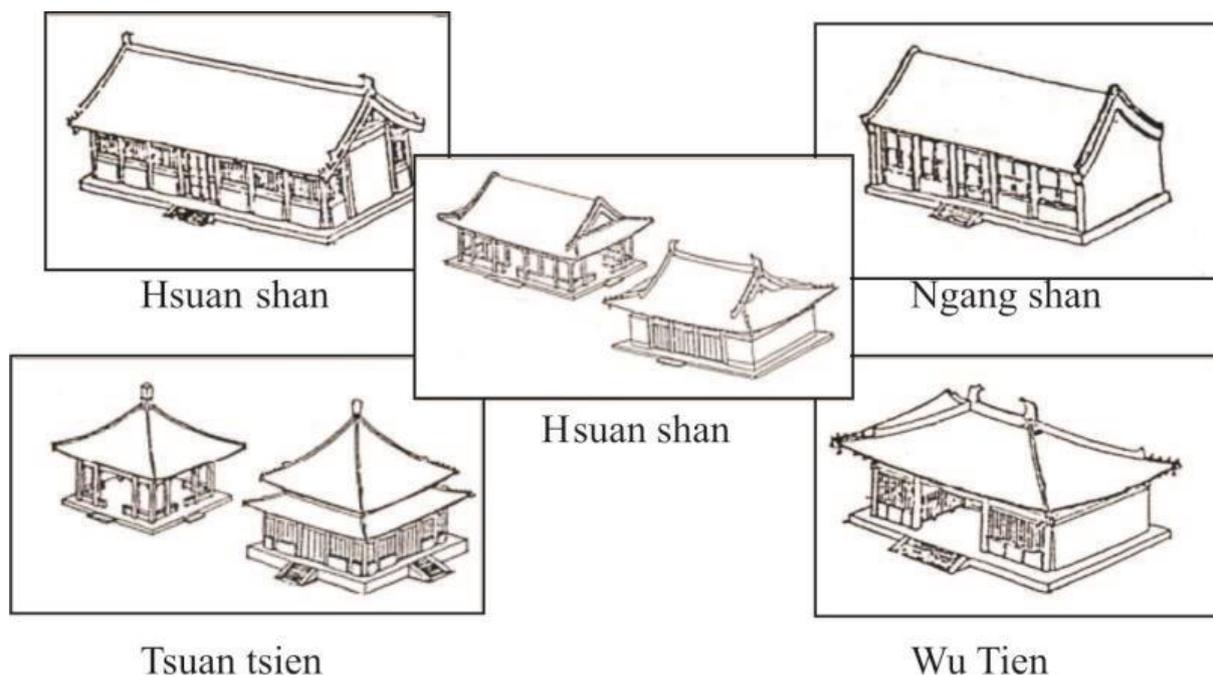
Ngan Shan: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya

d. Wu Tien

Wu Tien: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.

e. Tsuan Tsien

Tsuan Tsien : Jenis atap ini berbentuk piramida





Gambar 32. Bentuk Atap Rumah Cina.

Sumber :Journal Simbolis Rumah Tinggal Etnis Cina, M.M Sudarwani 2012.

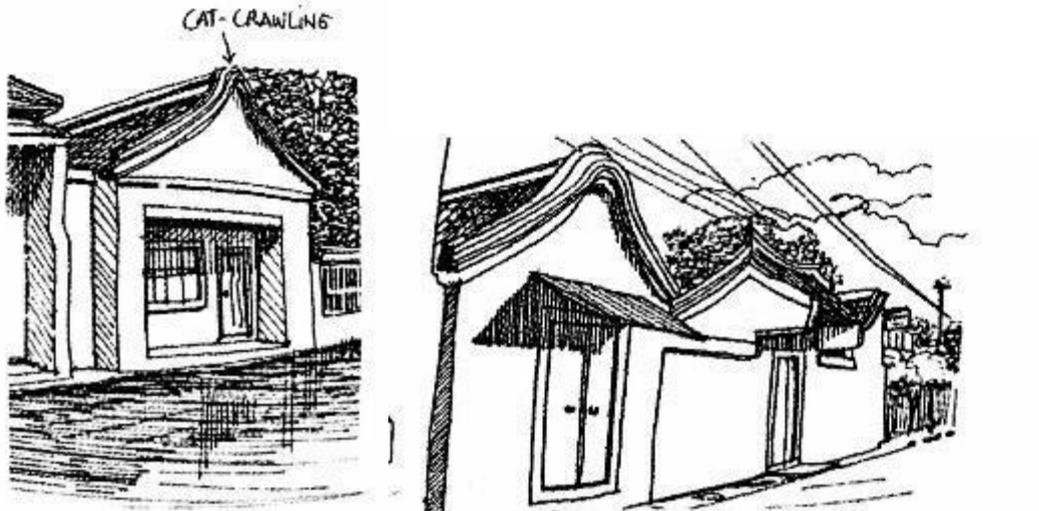
Gambar 33. Tipe-tipe bubungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

Sumber :Journal Simbolis Rumah Tinggal Etnis Cina, M.M Sudarwani 2012

Gambar 34. Ujung atap yang melengkung pada sebuah rumah di Pecinan dan bentuk genting yang khas

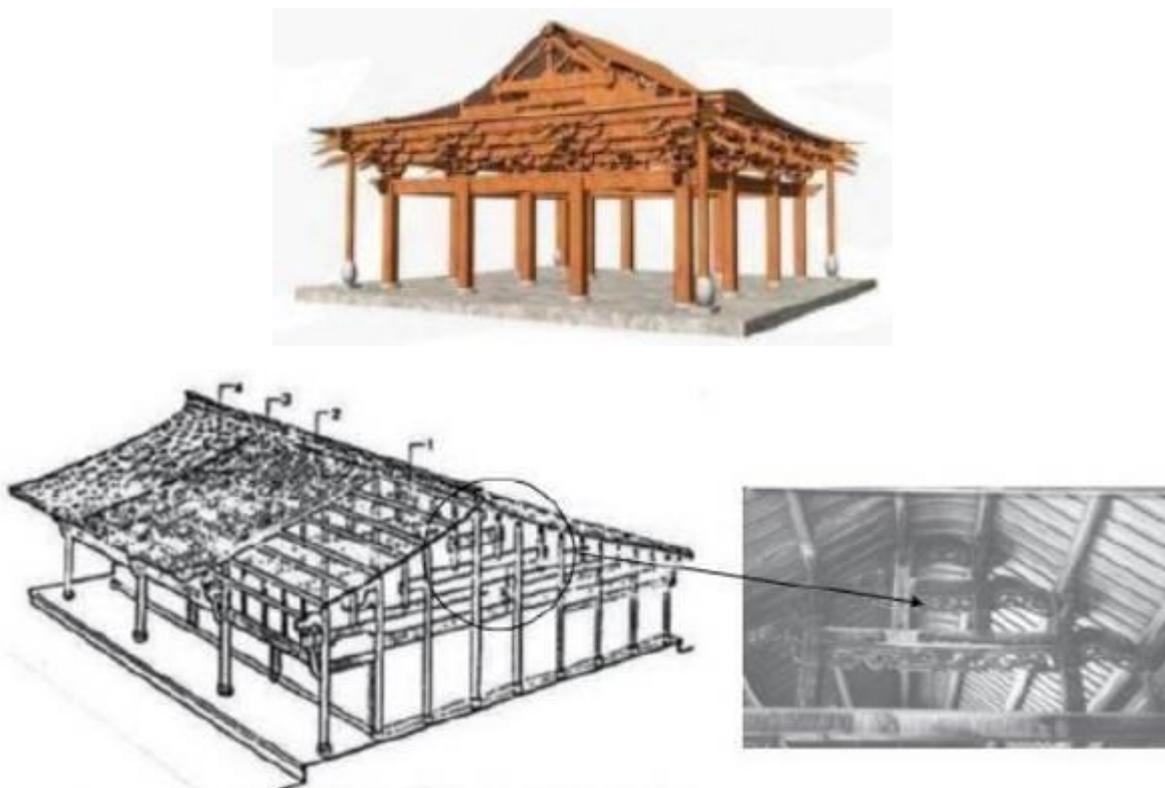
Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing*.

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.



Gambar 35. Bubungan pada atap bangunan

Sumber : Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota , Pratiwo



Gambar 36. Struktur rangka atap

Ragam Hias (Ornamen)

Pada bangunan arsitektur Tionghoa biasanya menggunakan ornamen-ornamen pada setiap elemen bangunannya seperti pada dinding, pintu, jendela, atap dan eksterior bangunan. Ornamen yang digunakan memiliki arti tersendiri menurut kepercayaan mereka. Umumnya motif ornamen pada arsitektur Tionghoa adalah menggunakan motif flora dan fauna atau bahkan tema legenda yang terkenal. Ciri khas dari ornamen arsitektur Tionghoa ini adalah dengan menggunakan material kayu, kertas, dan warna-warna dominan pada umumnya seperti merah dan kuning emas yang biasa digunakan untuk desain interior pada bangunan.

Fungsi dari ornamen adalah sebagai estetika baik pada interior bangunan dan eksterior. Ornamen di bagi menjadi tiga bagian yaitu ornamen aktif yang digunakan pada elemen bangunan sebagai hiasan, ornamen pasif yang digunakan pada bangunan, benda pakai yang hanya sebagai hiasan, dan ornamen simbolis yaitu ornamen yang memiliki makna simbolis atau perlambangan. Berikut adalah contoh ciri khas ornamen pada arsitektur Tionghoa.

Pintu

Pintu adalah sebuah bukaan pada dinding atau bidang dinding yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang diingkupi oleh dinding atau bidang tersebut. Pintu pada bangunan Tionghoa memiliki ciri khas pada bangunan hunian umumnya pintu memiliki satu atau dua daun pintu dengan terdapat hiasan ukiran tumbuhan atau ukiran melengkung yang di atasnya umumnya memiliki lubang ventilasi yang juga berfungsi sebagai perputaran sirkulasi udara dengan menggunakan pola berulang seperti jeruji besi atau dengan motif ukiran tumbuhan atau melengkung. Sedangkan pada bangunan rumah toko umumnya menggunakan rolling dor atau pintu lipat yang di atas pintunya juga terdapat lubang ventilasi. Berikut contoh ciri khas dari pintu Tionghoa.



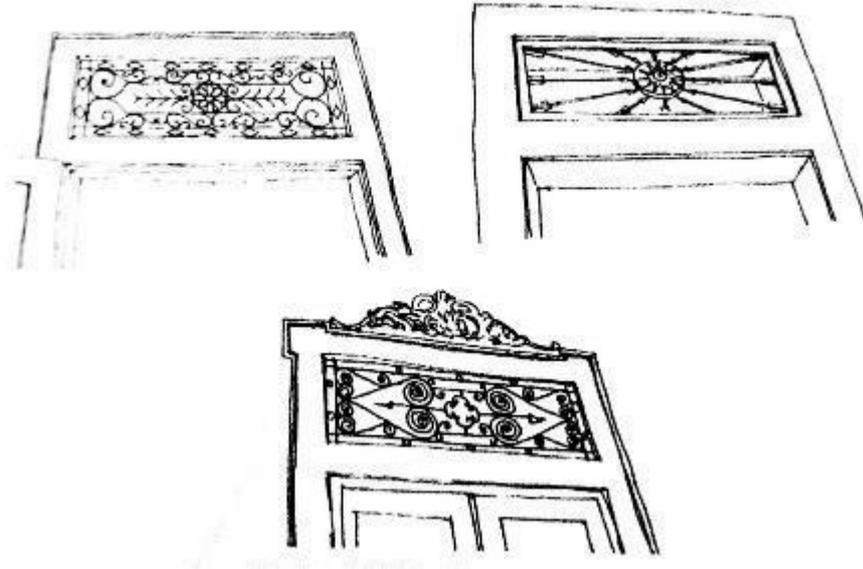
Gambar 37. Pintu dengan 2 daun pintu dan hiasan ukirannya

Sumber : www.aliabdul.com/bertamukerumahituationghoa/



Gambar 38. Pintu Rolling door dan pintu lipat

Sumber : Survey Penulis, 2018



Gambar 39. Motif Lubang ventilasi

Sumber : *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota , Pratiwo*

Jendela

Jendela adalah lubang yang di beri penutup, berfungsi sebagai tempat sirkulasi masuknya udara dan cahaya matahari. Bangunan-bangunan arsitektur Tionghoa memiliki bentuk bukaan jendela yang unik. Terdapat panel jendela dengan ukiran-ukiran tumbuhan dan motif berulang seperti jeruji besi yang dapat dibuka dengan memiliki 2 daun jendela. Berikut contoh ciri dari bentuk jendela khas etnis Tionghoa.





Gambar 40. Bukaan jendela khas etnis Tionghoa

Sumber : www.arsitag.com

Lampion dan Cermin



Gambar 41. Lampion dan Cermin Patkwa.

Sumber : <http://www.tionghoa.info>.

Lampu lampion biasa digunakan maskarat Tionghoa untuk acara even besar atau digunakan untuk ragam hias ornamen ekterior bangunan. Laampu lampion menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah simbol keberuntungan, rezeki dan kebahagiaan. Sedangkan ornamen cermin biasa digunakan pada ekterior bangunan dengan harapan dapat mendatangkan kekayaan, penolak energi jahat dan penghisap energi baik yang masuk ke dalam rumah dan biasa diletakkan di depan pintu rumah yang di tempati.

Ornamen Ukir



Gambar 42. Ornamen Naga.

Sumber : news.okezone.com.

Ornamen dengan simbol naga merupakan gambaran dari hewan yang sangat kuat yang diharapkan dengan digunakannya simbol ornamen ini dapat menarik hawa rezeki dan dapat memberikan kesehatan, dan perlindungan dari hawa jahat dengan terdapat warna hijau yang melambangkan panjang umur.

Konsol



Gambar 43. Konsol pada kantilever

Sumber : www.google.com/konsolbesi/

Konsol merupakan ornamen hias pada fasad bangunan yang terdapat di kantilever atap bangunan. Selain estetika konsol dapat berfungsi sebagai kuda-kuda yang menahan beban atap. Konsol ini umumnya menggunakan material besi atau kayu dan biasanya pada bagian tengah konsol terdapat motif ukiran tumbuhan atau motif melengkung.

Railing Pagar

Railing merupakan bagian fasad bangunan yang perlu di perhatikan pada bangunan dengan ciri arsitektur Tionghoa umumnya memiliki motif railing dengan motif tumbuhan atau dengan menggunakan pola motif berulang seperti jeruji. Berikut contoh railing yang ada di kawasan Pecinan Ketandan.



Gambar 44. Ciri khas railing pagar Pecinan

Sumber : Survey penulis,2018

Warna

Pada arsitektur Tionghoa, penggunaan dan pemilihan warna sangat penting, karena di dalam arsitektur Tionghoa setiap warna memiliki arti tertentu. Hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal baik dan hal buruk. Warna yang sering digunakan pada bangunan-bangunan Tionghoa biasa menggunakan warna primer yaitu kuning, biri, putih, merah dan hitam. Dari warna tersebut melambangkan unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Umumnya warna biru digunakan untuk teras dan warna merah digunakan pada kolom dan bangunan, biru dan hijau di gunakan untuk balok , siku penyangga dan atap. Warna tersebut memiliki makna tersendiri, warna biru dan hijau yang berada di posisi timur bermakna sebagai kedamaian, kesehatan, dan ke abadian. Warna merarah berada di sisi Selatan bermakna kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning bermakna kekuatan dan kekuasaan. Putih

berada di sisi Barat dengan makna penderitaan dan kedamaian. Sedangkan warna hitam berada di sisi Utara bermakna kerusakan dan netral dalam kehidupan sehari-hari.



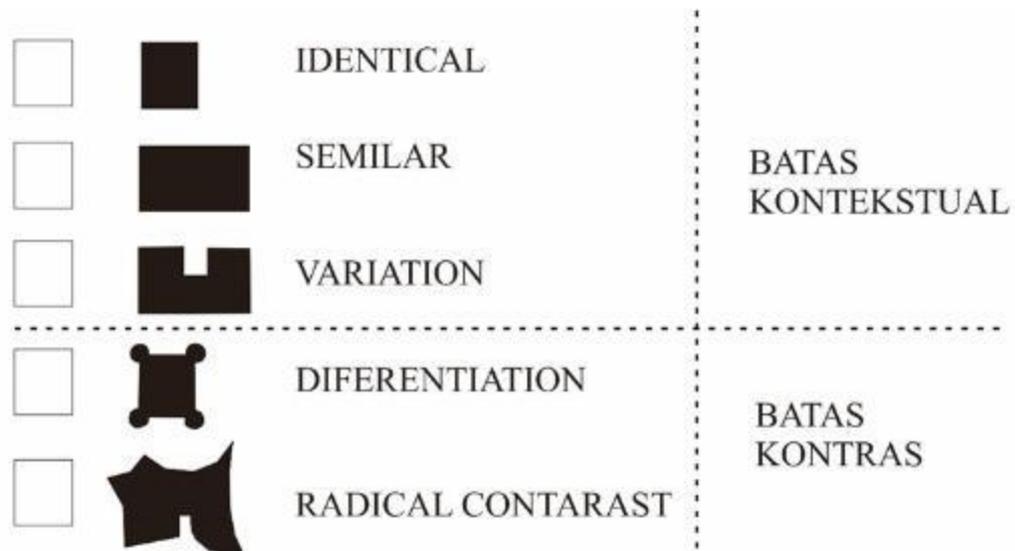
Gambar 45. Warna bangunan khas Tionghoa

Sumber : Survey Penulis, 2018

2.4.2. Teori Pendekatan Merancang Bangunan Baru di Kawasan Cagar Budaya (Infill Design)

Rancangan Kawasan Heritage Center ini berada di kawasan cagar budaya, sehingga pada rancangan ini perlu adanya kajian dasar teori mengenai pendekatan rancangan bangunan di kawasan cagar budaya terhadap konteks wilayah kawasan tersebut. Didalam rancangan ini menggunakan metode Infill Design dimana rancangan ini berada didalam kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Dalam merancang di kawasan cagar budaya harus terdapat derajat pembeda ketika bangunan akan di rancang dengan selaras atau kontras.

Dari derajat kontras Norman Tyler didalam bukunya yang berjudul *Historic Preservation*, membagi lagi dalam 4 pendekatan dalam desain Infill yaitu :



Gambar 46. Desain Infil

1. *Matching*

Matching dalam pendekatan *Infill* adalah dengan merancang bangunan baru dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah lainnya dengan menggunakan material-material dan detail bangunan yang mirip. Perancangan dengan pendekatan *Matching* terlihat pada ekterior bangunan.

2. *Contrasing*

Metode dengan pendekatan *Contrasing* ini mengasumsikan bahwa bangunan yang ada di sekitar tapak memiliki beragam langgam arsitektural dari berbagai priode pada saat waktu pembangunan yang berbeda-beda sehingga bangunan baru dan lama harus terpisah. Pendekatan ini menggunakan material dan tampilan modern serta sederhana, namun bentuk bangunanya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya.

3. *Compatible Laras*

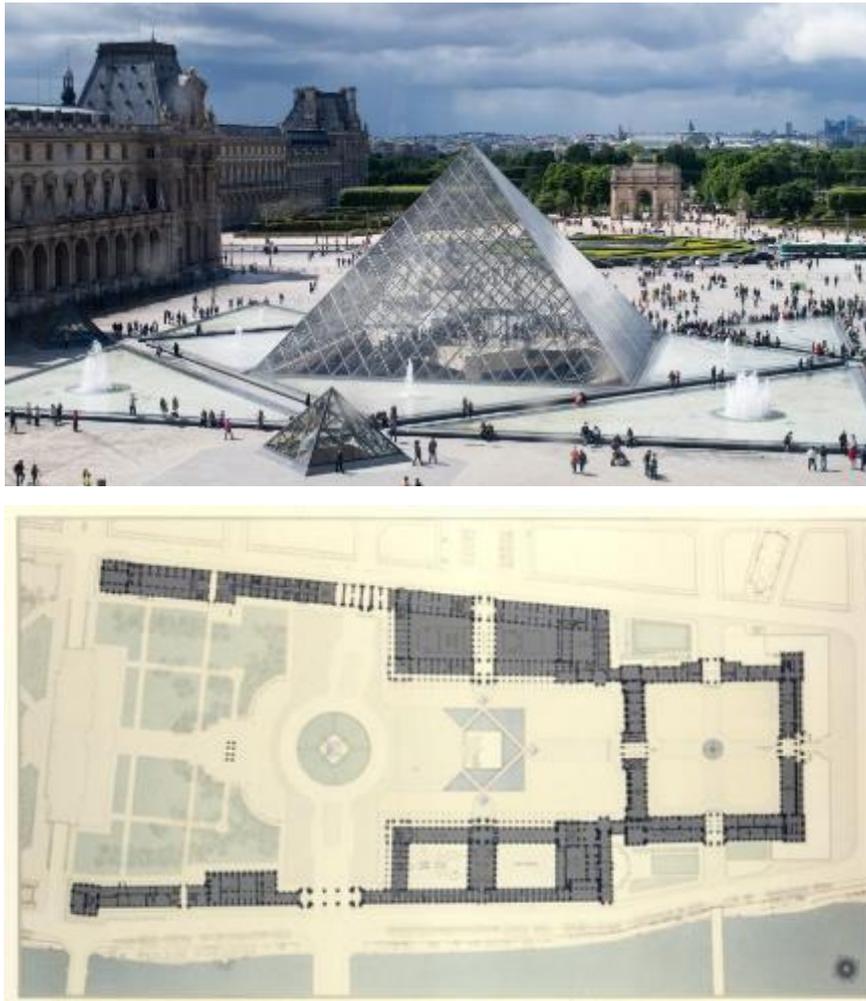
Perancangan ini banyak digunakan dalam perancangan desain. Pada perancangan ini elemen-elemen visual yang digunakan pada bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya.

4. *Compatible Kontras*

Perancangan dengan metode *Compatible Kontras*, pada gubahanana massa disesuaikan dengan bangunan lama, namun komposisi hubungannya dibuat kontras terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan.

2.4.3. Studi Preseden

Le Grande Louvre



Gambar 47. Le Grande Louvre.

Sumber : Arch Daily.

Pada tahun 1981 presiden paris malakukan kampanye untuk merenovasi kawasan cagar budaya di Prancis dengan menugaskan arsitek China-Amerika pada tahun 1983 untuk merancang museum Louvre.

Material pada bangunan museum ini adalah dengan menggunakan material kaca dan baja. Bangunan ini merupakan ide dengan menghubungkan arsitektur masa lalu dengan masa

kini dengan tetap menghormati bangunan yang ada sebelumnya. Bangunan ini terletak ditengah-tengah bangunan cagar budaya.

Lesson Learn : Merancang bangunan baru ditengah bangunan lama yang memiliki nilai sejarah yang kuat namun tidak memudarkan citra dari bangunan sebelumnya namun semakin menambah dan memperkuat nilai sejarah satu sama lain antara bangunan baru dan bangunan lama. Merancang dengan menggunakan material kaca dan baja agar seakan-akan pada saat bangunan Louvre berada di tengah-tengah manusia yang berdiri didepan bangunan louvre tetap dapat melihat bangunan yang ada di belakang louvre.

The Grand Duke Jean Museum of Modern Art



Gambar 48. Museum Mudam.

Sumber : www.mudam.lu.

Museum Mudam adalah muem seni kontenporer di Luksemburg. Bangunan ini di design oleh I.M Pei yang berdiri diatas lingkungan alam dan sejarah. Museum ini berdiri diatas sisa-sisa benteng Thungen, mengikuti tembok bekas yang ada di sekitarnya. Bangunan ini menggabungkan material batu dan kaca, museum ini memiliki 3 lantai dengan luas 4.500m² bangunan ini mulai diresmikan pada tahun 2006. Konsep budaya pada bangunan ini adalah seni puitis dunia yang didalamnya terdapat kebebasan, inovasi, dan kritis.

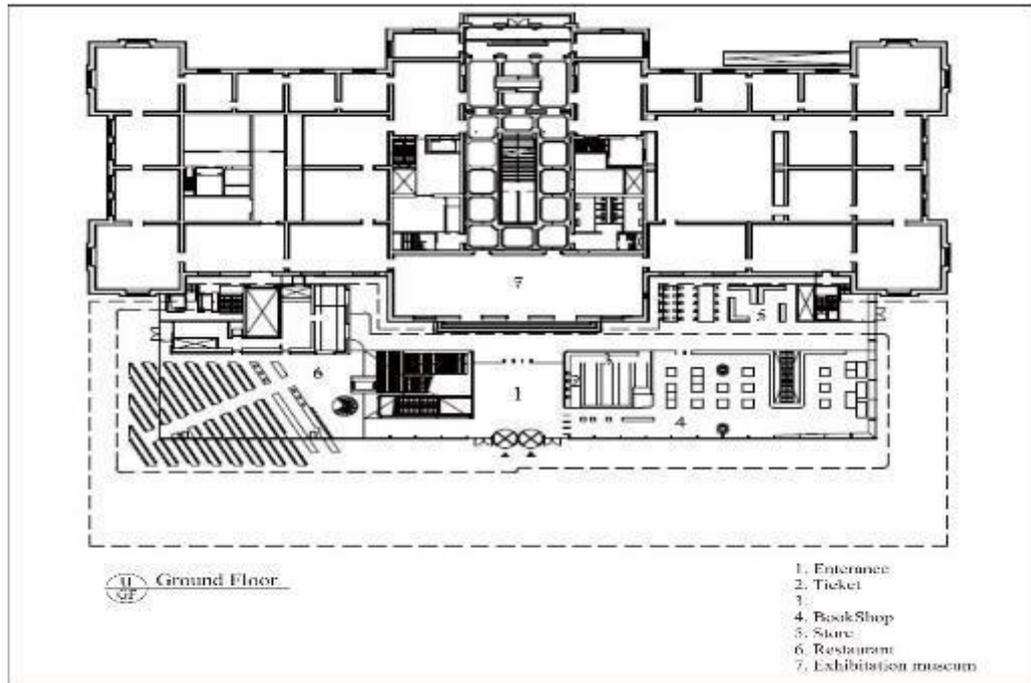
Lesson Learn : Merancang bangunan baru di atas kawasan bersejarah dengan fungsi yang baru sebagai museum namun dapat menambah nilai sejarah pada kawasan tersebut. Yang pada rancangan penulis di terapkan bangunan baru di kawasan bersejarah.



Gambar 49. Museum Stedelijk Amsterdam – Benthem Crouwel Architects.

Sumber : Archdaily.

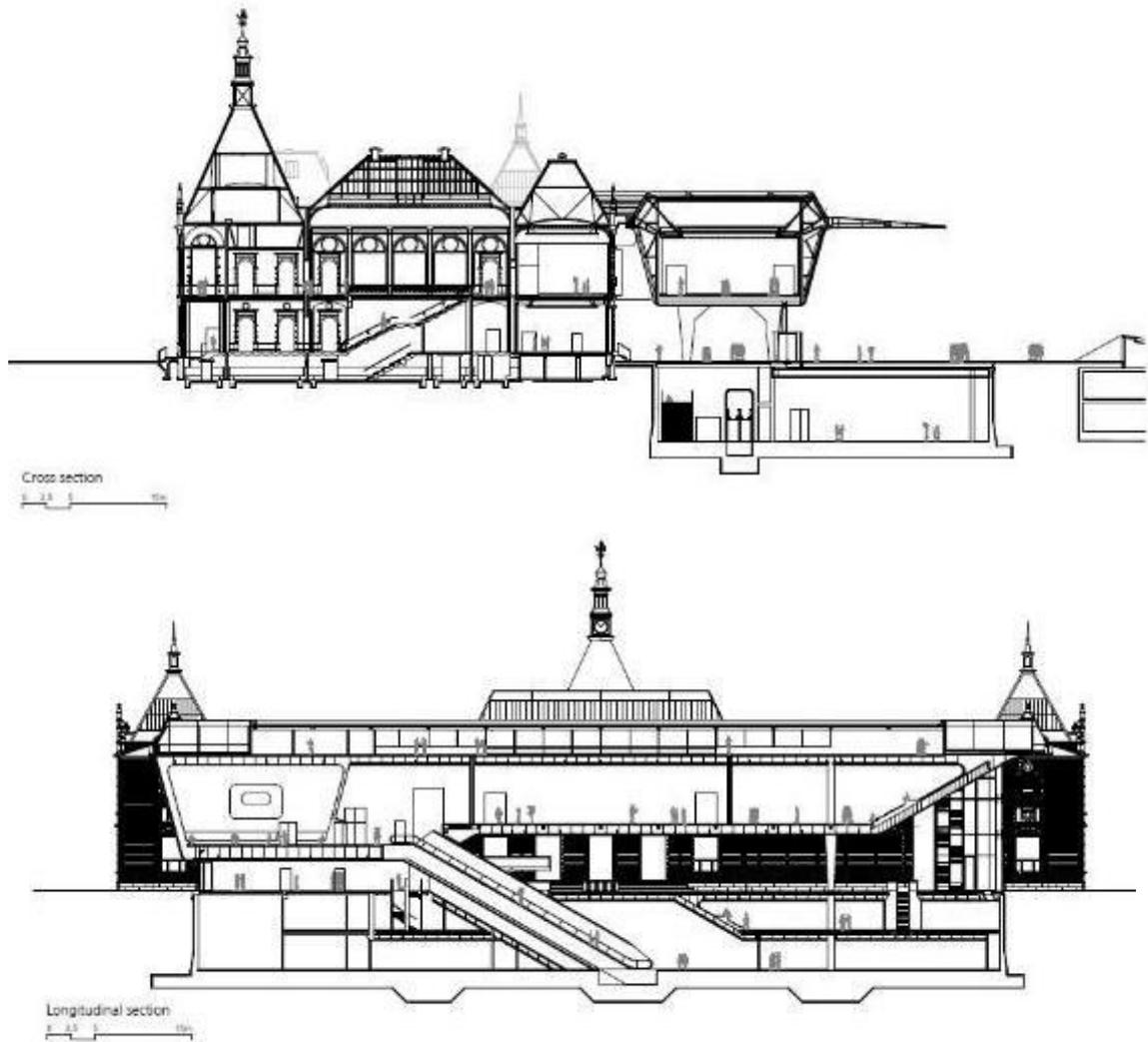
Museum Stedelik adalah salah satu museum tertua di dunia yang kini telah di renovasi dan telah diperluas. Museum ini terkenal sebaagai musuem kontenporer top internasional. Bangunan museum Stedelik di bangun pada tahun 1895 oleh arsitek A.W. Weisman dengan raancangan interior yang megah penggunaan cahaya alami pada bangunan. Poin-poin yang dipertahankan dalam desain bangunan baru Benthem Crouwel Architects adalah warna putih. Peninggalan lama membuat membentuk satu kesatuan yang baru baik dalam hal pameran, routing. Kontras dari bangunan baru dan bangunan lama sangat terlihat jelas dari tampak luar bangunan namun pada saat melewati antara bangunan baru dan lama pada dalam bangunan pengunjung dibuat hampir tidak merasakan sedang berjalan dari bangunan lama ke bangunan baru.



Gambar 50. Denah Ground Floor Musuem.

Sumber : Arch Daily.

Pada pintu masuk terdapat beberapa area zona publik seperti meja yang diletakan didepan bangunan, pusat pengetahuan, toko buku, restoran yang terletak di ruang terbuka dengan material transparant dimana lantai plaza terhubung dengan bagian luar gedung. Pada museum terdapat alun-alun pada bagian museumplein. Atap berbentuk kantilever di atas alun-alun, memperkuat transisi terbuka dari persegi ke bangunan. Atap terbuat dari *fiber enforced composite*.



Gambar 51. Potongan Bangunan Lama dan Bangunan Baru.

Sumber : Arch Daily.

Lesson Learn : Dari kajian Museum Stedelijk Amsterdam dapat ditarik pembelajaran yaitu organisasi ruang yang ada didalam bangunan yakni penempatan fungsi-sungsi ruang